

## MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKn MELALUI METODE PEMBERIAN TUGAS DAUR ULANG

**Rokanah**

*SD Negeri Tukerto, Deket, Lamongan*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan proses pembelajaran PKn dengan pemberian tugas daur ulang dan (2) mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar PKn siswa dengan pemberian tugas daur ulang. Penelitian yang dilakukan pada Kelas I SDN Tukerto, Deket, Lamongan ini dirancang dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam tiga siklus. Setiap siklus dilakukan melalui empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata siswa 61,50 dengan ketuntasan belajar 45,00%, pada siklus II meningkat 65,75 dengan ketuntasan 60,00 %, dan pada siklus III meningkat 71,37 dengan ketuntasan 87,50%. Hasil ini merekomendasikan bahwa metode pemberian tugas daur ulang dapat meningkatkan prestasi belajar PKn.

**Kata kunci:** PTK, prestasi belajar PKn, metode tugas daur ulang

**Abstract:** The purposes of the study were (1) to describe the civics learning process by giving the recycling task method and (2) to describe an increase of civics students' learning achievement by giving the recycling task. The study was conducted at the first graders of the state elementary school of Tukerto, Deket – Lamongan, which was designed to classroom action research (PTK) within three cycles. Each cycle was done through four stages: planning, implementation, observation and reflection. The results showed that the learning outcomes of students in the first cycle in the average value of 61.50 with students' learning mastery of 45.00%, in the second cycle increased to 65.75 with 60.00% completeness, and the third cycle increased to 71.37 with thoroughness 87.50%. These results recommended that the implementation of recycling task can improve civics learning achievement.

**Keywords:** classroom action research, civics learning achievement, the recycling task method.

### PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan meningkatkan kualitas manusia. Untuk itu perlu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat yang pada gilirannya dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif serta keinginan untuk maju. Untuk mencapai tujuan belajar tersebut iklim belajar mengajar di SD perlu dibenahi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran masih bersifat eksposisi

yakni model pembelajaran yang berpusat pada guru, sedangkan keberadaan siswa sebagai anak yang aktif dan kreatif masih kurang diperhatikan. Suasana saat guru mengajar anak terfokus pada guru, pasif dan suasana tenang. Materi pelajaran terpisah-pisah. Salah satu akibat dari model pembelajaran tersebut cenderung membuat anak pasif. Guru belum mampu mengembangkan karakteristik anak. Sehubungan dengan karakteristik anak Abimanyu (1996: 2) menyatakan bahwa karakteristik anak SD terutama kelas rendah masih membutuhkan sosial

dan emosional seperti di lingkungan keluarganya, pengamatan, dan persepsi yang masih global dan selalu aktif melakukan aktivitas. Selanjutnya Semiawan dan Munandar (1987:12) menyatakan bahwa anak kecil pada dasarnya sangat kreatif namun kenyataan meningkatnya usia anak kreativitasnya bukan meningkat tetapi justru menurun makin lama anak duduk di sekolah makin tidak kreatif.

Pendapat di atas menimbulkan pertanyaan bagi para pendidik, bahwa sejauh mana pendidikan formal menunjang atau menghambat kreativitas seorang anak. Karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan di SD kelas rendah. Penelitian tindakan yang dilakukan untuk mengetahui aktivitas dan kreativitas siswa dalam belajar PKn. Pendekatan pembelajaran dalam penelitian tindakan ini menggunakan model pembelajaran terpadu, dengan asumsi bahwa pembelajaran terpadu dapat meningkatkan siswa belajar aktif dan kreatif. Dalam pembelajaran terpadu perolehan belajar siswa lebih bermakna dan siswa terlibat secara penuh dalam belajar. Model pembelajaran terpadu diterapkan dalam mata pelajaran PKn karena mata pelajaran PKn sarat nilai dan norma sehingga ada asumsi mata pelajaran ini kurang menarik dan sering bersifat indoktrinasi. Asumsi tersebut kurang tepat karena mata pelajaran yang tujuannya penanaman nilai moral dapat dilakukan dengan menarik, dan tidak membosankan, dapat membuat anak aktif dan kreatif dalam belajar.

Dari uraian di atas, saat ini pembelajaran PKn di kelas 1 SD Negeri Tukkerto masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru sehingga keaktifan dan kreatifitas siswa kurang atau bahkan tidak muncul dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui

sejauh mana pendekatan CBSA dapat mengaktifkan siswa serta menumbuhkan kreatifitas yang pada akhirnya membuahkan prestasi yang maksimal dengan mengadakan penelitian tindakan kelas yang berjudul Penerapan Pendekatan CBSA Pada Mata Pelajaran PKn Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kreatifitas Siswa Kelas I SDN Tukkerto Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: Bagaimanakah cara meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas 1 SD Negeri Tukkerto Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan? Dan Bagaimanakah pengaruh penerapan pendekatan CBSA dalam membantu siswa meningkatkan keaktifan dan kreatifitas dalam pembelajaran PKn siswa kelas 1 SD Negeri Tukkerto Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan ?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **CBSA dalam Pembelajaran**

Bertolak dari pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam konsepsi pendidikan seumur hidup dan konsepsi belajar serta kenyataan proses pembelajaran, maka peningkatan penerapan CBSA merupakan kebutuhan yang harus segera terpenuhi. Gur hendaknya tidak lagi mengajar sekedar sebagai kegiatan menyampaikan pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada siswa. Guru hendaknya mengajar untuk membelajarkan siswa dalam konteks belajar bagaimana belajar mencari, menemukan dan meresap pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dengan penerapan CBSA, siswa diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya secara penuh, menyadari dan dapat menggunakan potensi sumber belajar

yang terdapat di sekitarnya, selain itu siswa lebih terlatih untuk berprakarsa, berpikir secara teratur, kritis, tanggap, dan dapat menyelesaikan masalah sehari-hari, serta lebih terampil dalam menggali, menjelajah, mencari dan mengembangkan informasi yang bermakna baginya (Raja Joni, 1992:1 ). Pencapaian keadaan siswa yang diharapkan melalui penerapan CBSA ini akan memungkinkan pembentukan sebagai “pengabdian abadi pencari kebenaran ilmu”.

Di sisi yang lain, dengan penerapan CBSA, guru diharapkan bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis berdasarkan prinsip didaktik metodik yang berdaya guna berhasil guna (efisien dan efektif). Artinya guru dapat merekayasa system pembelajaran yang mereka laksanakan secara sistematis, dengan pemikiran mengapa dan bagaimana menyelenggarakan kegiatan pembelajaran aktif (Raka Joni 1992:11). Lambat laun penerapan CBSA pada gilirannya akan mencetak guru-guru yang potensial dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan alam dan sosial budaya

### **Pembelajaran PKn di Kelas Rendah SD**

Wahab (1997:24) menyatakan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD merupakan pendidikan nilai moral yang menekankan pada aspek afektif. Dahulu dinamakan pelajaran PMP tetapi mulai tahun 1994 di dalam kurikulum diubah menjadi PPKn, yakni perpaduan antara Pendidikan Pancasila dan pendidikan Kewarganegaraan. Tujuan PPKn dalam kurikulum 1994 adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pengembangan kemampuan memahami, menghayati dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman perilaku

dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan pembelajaran melalui PPKn menurut Wahab (1997:24) adalah, “Mengemukakan berbagai contoh perilaku. Mengikuti/mencontoh berbagai perilaku. Menjelaskan dan melaksanakan perbuatan baku dalam kehidupan sehari-hari. Melakukan berbagai hal yang dituntut oleh kepatuhan nilai moral. Menjelaskan, mencoba, dan berupaya menyesuaikan perilaku dengan mendasar pada nilai-nilai moral bangsa. Meyakinkan dan dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan aturan lembaga pemerintah.”

Pembelajaran PKn pada kelas rendah tidak sama dengan pembelajaran PKn pada kelas tinggi, sebab usia anak berbeda. Piaget dalam Gunarsa (1989:45) menyatakan anak seperti di kelas satu pada usia 7-10 tahun berada pada fase operasional kongkrit. Selanjutnya Wahab (1997:75) menyatakan pembelajaran pada usia tersebut dimulai pada yang konkrit ke abstrak.

### **Belajar Aktif dan Kreatif**

Meningkatkan siswa belajar aktif dan kreatif sangat perlu karena karakteristik anak SD adalah aktif dan kreatif. Belajar aktif menurut Dimiyati (1997:252) adalah, “Anak secara langsung terlibat baik secara kuantitas maupun kualitas. Siswa terlibat aktif untuk memperoleh dan menemukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan. Anak mempunyai prakarsa dan keberanian untuk menunjukkan minat, keinginan, dan dorongan-dorongan yang ada pada dirinya. Keingintahuan siswa tampak pada kuantitas dan kualitas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada guru. Keberanian untuk ikut serta dalam proses pembelajaran antara lain kesediaan dalam mencari dan menyediakan sumber

belajar, menemukan sumber-sumber belajar, memecahkan masalah dan memilah cara kerja yang berbeda.”

Belajar kreatif menurut Torrance dalam Semiawan dan Munanadar (1987:35) dinyatakan sebagai keterlibatan dengan sesuatu yang berarti. Rasa ingin tahu dan mengetahui dalam kekaguman, ketidaklengkapan kekacauan, kerumitan, keselarasan, ketidakteraturan dan sebagainya. Untuk menciptakan siswa belajar aktif dan kreatif dalam pelajaran PKn beberapa hal seperti : “materi, pendekatan, metode, media, dan sumber belajar.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan terhadap 8 siswa Kelas 1 SDN Tukerto Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Rancangan penelitian yang digunakan mengacu pada rancangan Kemmis & Taggart (1988) dengan 3 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu : (1) penyusunan rencana tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan/pengukuran dan (4) perefleksian/pengambilan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa pedoman tes, pengamatan, dan wawancara.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga siklus. Tiga siklus yang digunakan itu dikembangkan berdasarkan hasil refleksi pada setiap putaran kegiatan dan merupakan rangkaian yang saling berhubungan. Adapun hasilnya dapat dipaparkan sebagaimana di bawah ini.

##### **Siklus Pertama**

Siklus pertama ini dilaksanakan Senin, 13 April 2014 dengan menerapkan pengelolaan pembelajaran dengan pendekatan CBSA. Inti kegiatan ini yaitu

guru mengelola pembelajaran dengan memberikan perhatian yang penuh kasih sayang terhadap anak yang nilainya rendah, kurang aktif terlibat dalam pembelajaran, dan fasilitas pembelajarannya kurang pada mata pelajaran PKn.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan CBSA diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 61,50 dan ketuntasan belajar mencapai 45,00 % atau ada 18 siswa dari 40 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 45,00 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih asing dengan diterapkannya pendekatan CBSA. Dengan demikian penggunaan model ini berhasil.

##### **Siklus Kedua**

Siklus kedua ini dilaksanakan Tanggal, 20 April 2014 menerapkan pendekatan CBSA dengan kepedulian terhadap kelas. Kegiatan pokok yang dilakukan guru yaitu guru mengelola kelas dengan memperhatikan keutuhan kelas sebagai satu kesatuan pembelajaran. Guru tidak lagi khusuk secara khusus memperhatikan secara penuh pada anak yang bermasalah.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65,75 dan ketuntasan belajar mencapai 60,00 % atau ada 24 siswa dari 40 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa sudah mulai akrab dan menemukan keasyikan dengan pendekatan CBSA dengan metode demonstrasi. Disamping itu kemampuan guru dalam mengelola

proses belajar mengajar dalam metode ini juga semakin meningkat sehingga proses belajar-mengajar semakin efektif.

### **Siklus Ketiga**

Siklus ketiga dilaksanakan tanggal 27 April 2014 dengan menerapkan pendekatan CBSA dengan kepedulian terhadap kelas dan individu yang bermasalah. Kegiatan yang dilakukan guru yaitu mengelola pembelajaran dengan memberikan perhatian kasih sayang kepada kelas dan individu yang bermasalah secara terpadu.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata tes formatif sebesar 71,37 dan dari 8 siswa yang telah tuntas sebanyak 6 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 87,50% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Disamping itu dengan adanya metode pembelajaran ini siswa dapat bertanya dengan sesama temannya, dan ternyata dari proses bertanya antar siswa ini, siswa lebih mudah menerima penjelasan dari temannya yang lebih paham tentang materi pelajaran tersebut. Juga dari hasil pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar ini murid jadi lebih mudah untuk bekerja sama dengan sesama temannya.

Dengan demikian model tiga ini berhasil. Penerapan model ketiga ini secara kualitatif dapat meningkatkan kinerja murid dalam partisipasinya pada pembelajaran, seperti anak menjadi percaya diri, lebih berani mengemukakan masalahnya, mampu menemukan jalan pemecahan masalahnya sendiri, dan turut

terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas.

Model keempat ini dinilai banyak keunggulan / kemanfaatannya. Manfaat itu antara lain: (a) siswa yang bermasalah dapat meningkat hasil belajarnya, percaya diri, dan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran; (b) guru lebih kreatif menemukan dan membantu permasalahan yang dihadapi murid secara individu, (c) murid secara keseluruhan merasa diperhatikan, (d) murid merasa terdapat keadilan dalam pembelajaran, (e) tujuan pembelajaran tercapai tepat waktu, (f) kelas menjadi lebih bergairah dan utuh, (g) guru lebih berfungsi sebagai pendidik, (h) murid yang bermasalah optimal dibantu, (i) murid yang bermasalah lebih konstruktif berpartisipasi dalam pembelajaran, dan (j) pembelajaran menjadi lebih berhasil, baik untuk kinerja guru maupun prestasi murid.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menghasilkan inovasi model pengelolaan pembelajaran yang unggul. Dari ketiga model yang diterapkan dalam PTK ini, maka model 3 merupakan model yang paling unggul. Model ini mampu meningkatkan kinerja guru dengan skor 4,20 dan mampu meningkatkan prestasi belajar murid dengan rata-rata 7,35. Jika dibandingkan dengan target indikator keberhasilan, maka peningkatannya cukup signifikan.

Model 3 ini lebih unggul karena merupakan hasil refleksi bersama, di mana model ini adalah hasil modifikasi dan penyempurnaan dari model sebelumnya yang lebih unggul. Model 3 ini lebih menekankan kepedulian terhadap murid yang bermasalah dan kelas, sehingga pembelajarannya lebih terbimbing dan mengarah kepada pencapaian kompetensi belajar. Menurut Hunt (2001: 209) dan Johnson (1993: 3) model yang dimodifikasi dari model

sebelumnya merupakan asset yang bernilai tinggi bagi pencapaian kompetensi belajar. Bahkan menurut Mary (1999: 172) inovasi model pengelolaan yang dikembangkan dari model yang sudah ada memungkinkan hasilnya lebih signifikan. Menurut Elliot (1993: 62) bahwa model pengelolaan pembelajaran hasil PTK yang mampu meningkatkan kinerja guru dan prestasi belajar murid, hendaknya diaplikasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Pendapat senada juga dikemukakan Johnson (1993: 4) bahwa guru sebagai peneliti dalam PTK, hendaknya merasa lebih memiliki dan bangga dengan hasil temuannya itu untuk diaplikasikan bagi peningkatan mutu pembelajaran berikutnya. Pandangan ini memang cukup beralasan, sebab selain telah teruji dalam PTK juga secara konseptual alur pembelajarannya cukup akrab (familier) dengan kondisi sehari-hari.

PTK ini didasarkan kepada KTSP. Hal ini terlihat dari karakteristik penerapan model pengelolaan pembelajaran yang lebih menekankan kepada: (1) berpusat kepada murid, utamanya murid yang bermasalah; (2) mengembangkan kreativitas murid dan guru untuk menemukan solusi yang terbaik bagi pemecahan masalah; (3) menggunakan berbagai metode belajar (ceramah, tanya jawab, penugasan, dan bimbingan); menekankan hubungan emosional guru dengan murid (kasih sayang, penghargaan, penguatan, dan variasi yang mengarah kepada tercapainya kompetensi; (4) pembelajaran didesain agar menyenangkan dan menantang; (5) menekankan kepada standar kompetensi yang telah dibuat; (6) variasi dalam penanaman nilai; dan (7) pelaksanaan evaluasi berbasis kelas. Karakteristik ini sesuai dengan pembelajaran KTSP (Depdiknas, 2002: 23).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan CBSA, sangat membantu siswa dalam pembelajaran PKn. Namun demikian, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CBSA membutuhkan persiapan mengajar dan manajemen waktu dan kelas dengan baik guna mencapai efektivitas hasil pada setiap aktivitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran PKn dengan pendekatan CBSA dapat meningkatkan motivasi guru dan siswa serta mendapat repon positif dari para siswa.

### **Saran**

#### *1) Saran bagi guru*

Untuk mencapai hasil yang maksimal, seorang guru dalam mengajar Pendidikan Kewarganegaraan ( PKn ) sebaiknya dengan menggunakan pendekatan CBSA;

#### *2) Saran bagi sekolah*

Pihak Sekolah tentunya harus menyediakan sarana dan prasarana seperti televisi, vcd/dvd player, lcd proyektor serta alat bantu mengajar yang dibutuhkan oleh guru serta menyiapkan buku panduan macam-macam metode pengajaran

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abimanyu, Soli. 1995. *Model Pembelajaran di Kelas Awal SD. Bahan Pelatihan Metodologi Bidang Studi.* Jakarta: Dikti Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Penelitian Praktis untuk Perbaikan Pembelajaran.* Jakarta; Dikti. Depdikbud.
- Dimiyati, Mudjiono. 1994. *Belajardan Pembelajaran.* Jakarta: Depdikbud.

- Djahir, Ach Kosasih. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif-Nili-Moral*. Bandung: IKIP.
- Gunarsah, D Singgih. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Muhadjir, Noeng. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dikti.
- Semiawan, Cony. Munandar Utami. 1987. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Wahab, Abdul Azis. 1987. *Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Dikti Depdikbud.